

Komunikasi Lingkungan UPTD PSDA (Unit Pelaksana Teknis Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air) Pada Pola Pengaturan Air Irigasi Cangkuang

Putria Aprilia Kristiani¹, Pradipta Dirgantara²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia, putriaapriliakristia@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia, pdirgantara@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Addressing water issues in Indonesia is one of the government's priorities in achieving a healthy and clean environment. The water quality in Bandung City is considered poor due to several factors, including the large amount of domestic waste, industrial waste, and hazardous (B3) waste found around rivers and water channels. Managing irrigation channels is part of environmental preservation, as it ensures the efficient distribution of water to agricultural land and helps prevent water pollution as well as soil erosion around the channels. Action is needed to maintain water sustainability, one of which is through the implementation of irrigation water regulation patterns carried out by UPTD PSDA WS Citarum. This research uses a qualitative method with a case study approach. The analysis is based on the environmental communication functions by Pezzullo and Cox, which consist of two main functions: the pragmatic function and the constitutive function. The results of the study show that the environmental communication conducted by UPTD PSDA (Technical Implementation Unit for Water Resources Management) in managing irrigation water in the Cangkuang area includes direct communication with farmers and the community through socialization or meetings, the installation of warning signs, and the use of social media as a platform for disseminating environmental information. The communication reflects a pragmatic function through efforts to warn, oblige, demand, and inform. Meanwhile, the constitutive function is reflected in the efforts to evoke shared beliefs, emotions, and build mutual relationships.

Keywords: Cangkuang Irrigation Area, Environmental Communication, Water Regulation Pattern, UPTD PSDA WS Citarum.

Abstrak

Menyelesaikan permasalahan air di Indonesia merupakan salah satu fokus pemerintah agar tercapainya lingkungan yang sehat dan bersih. Kualitas air di kota Bandung dapat dikatakan kurang baik karena beberapa faktor yaitu banyaknya limbah domestik, limbah industri, dan limbah B3 di sekitar sungai atau saluran air. Mengelola saluran irigasi termasuk dalam menjaga lingkungan karena dapat memastikan efisiensi air ke lahan pertanian dan mencegah terjadinya pencemaran air maupun erosi tanah di sekitar saluran. Perlu adanya tindakan untuk menjaga kelestarian air, salah satunya dengan penerapan pola pengaturan air irigasi yang dilakukan oleh UPTD PSDA WS Citarum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, analisis dilakukan berdasarkan fungsi komunikasi lingkungan dari Pezzullo dan Cox yang meliputi dua fungsi yaitu fungsi pragmatis dan fungsi konstitutif. Hasil penelitian ini menunjukkan komunikasi lingkungan UPTD PSDA (Unit Pelaksana Teknis Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air) pada pola pengaturan air irigasi Cangkuang meliputi komunikasi langsung kepada petani dan masyarakat baik berupa sosialisasi atau rapat, pemasangan papan peringatan, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi lingkungan. Komunikasi yang dilakukan memiliki fungsi pragmatis karena adanya upaya untuk memberi peringatan, mewajibkan, menuntut, dan memberi tahu. Ada pun fungsi konstitutif karena adanya upaya untuk membangkitkan keyakinan, perasaan, dan membangun hubungan yang sama.

Kata Kunci: Daerah Irigasi Cangkuang, Komunikasi Lingkungan, Pola Pengaturan Air, UPTD PSDA WS Citarum.

I. PENDAHULUAN

Lingkungan sangat penting bagi setiap makhluk hidup. Bagi manusia, selain lingkungan menjadi tempat untuk beraktivitas dan berinteraksi, lingkungan juga merupakan penyedia sumber daya alam seperti air, tanah, dan udara. Tetapi, tanpa lingkungan yang bersih, manusia tidak akan mendapatkan sumber daya alam yang baik, sehingga manusia tidak akan mampu memperoleh kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Menurut Harruma (2022) manusia dan lingkungan tidak dapat dipisahkan, jika tidak ada lingkungan maka tidak ada tempat untuk manusia dapat bertahan hidup.

Permasalahan di kota Bandung yang sering menjadi sorotan adalah terjadinya banjir karena buruknya drainase, kemacetan yang sangat panjang, kurangnya penghijauan sehingga menyebabkan polusi, dan juga maraknya sampah (Bagaskara, 2024). Kurniawan (2023) menjelaskan terdapat beberapa wilayah di Bandung yang mengalami kesulitan mendapatkan air bersih dari PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) Tirtawening karena adanya penurunan debit dari air sungai Cileunca, Cipanunjang, dan Cisangkuy. Dilihat dari Indeks Kualitas Air Kota Bandung terdapat sebesar 41,97 poin yang berarti status kualitas air di Kota Bandung “Sangat Kurang Baik” pada tahun 2019. Faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut karena limbah domestik, limbah industri, limbah B3, sampah di sungai, kuantitas air, dan pendangkalan sungai (SILAKIP Kota Bandung, 2019). Menurut Prasetyo & Budimansyah (2016) di Kota Bandung kualitas air tanah dan air sungainya tidak memenuhi standar kelayakan untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Di Kabupaten Bandung terdapat saluran irigasi yang tidak terurus, hal ini dikarenakan banyaknya lahan pertanian yang dibangun menjadi perumahan. Padahal saluran irigasi tersebut dapat tetap dipertahankan untuk kebutuhan lain seperti pengendali banjir (Abdalloh, 2024). Contoh kasus di Cipatat, ketika saluran irigasi di wilayah tersebut rusak beberapa warga kehilangan satu musim panen karena tidak adanya pasokan air (Nurhayati et al., 2022). Irigasi yang sudah ada sejak zaman Belanda kini mengalami sedimentasi yang cukup tinggi sehingga dapat berkurangnya debit air irigasi (Panuntun & Rusiana, 2024). Sedimentasi merupakan pengendapan material padat seperti lumpur, pasir, tanah, kerikil, atau sisa organik di dasar atau sepanjang saluran irigasi akibat terbawa oleh aliran air.

UPTD PSDA WS (wilayah sungai) Citarum bertanggung jawab dalam pengelolaan serta pemanfaatan air wilayah sungai Citarum. UPTD PSDA WS Citarum mengelola 6 saluran irigasi yaitu D.I (daerah irigasi) Wangisagara, D.I Ciranjeng, D.I Depok, D.I Ciyasana, D.I Cangkuang, dan D.I Wanir. Saluran daerah irigasi (D.I) Cangkuang adalah sistem irigasi yang berfungsi untuk mengalirkan air ke lahan pertanian di daerah Cangkuang. Saluran D.I Cangkuang ini berada di 2 kabupaten, 2 kecamatan, dan 5 desa. Saluran D.I Cangkuang sudah ada sejak tahun 1900-an, Secara geografis letak D.I Cangkuang terdapat pada koordinat 60 57' LS - 70 0' LS dan 1070 47' BT - 1070 50' BT. Saluran D.I Cangkuang ini memiliki luas 403 hektar dan memiliki luas areal sebesar 13,3 km.

Pola pengaturan air irigasi tidak dapat berjalan tanpa adanya komunikasi antara pemerintah atau dinas pengairan dengan petani dan masyarakat. Komunikasi lingkungan yang diikuti oleh UPTD PSDA berupa sosialisasi RTT (Rencana Tata Tanam), sosialisasi RTT merupakan kegiatan untuk menyampaikan informasi mengenai pembagian air irigasi ke sawah, evaluasi pengaturan air, dan membahas rencana-rencana lain untuk keberlangsungan saluran irigasi. Selain terjalinnya komunikasi antara pihak UPTD PSDA dengan dinas pengairan dan petani, terdapat juga komunikasi lingkungan yang dilakukan UPTD PSDA ke masyarakat berupa pemasangan papan peringatan. UPTD PSDA juga aktif membuat posting-an di akun Instagram @uptdpsda_ctr berupa informasi lingkungan, saluran irigasi, dokumentasi kegiatan, dan informasi-informasi lainnya.

Peneliti tertarik meneliti “KOMUNIKASI LINGKUNGAN UPTD PSDA (UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR) PADA POLA PENGATURAN AIR IRIGASI CANGKUANG” karena kegiatan aktif PSDA pada program pola pengaturan air irigasi menjadi contoh nyata bagaimana PSDA dapat meningkatkan kualitas saluran irigasi. Tidak hanya berfokus dengan pola pengaturan air, PSDA juga terlibat dalam komunikasi lingkungan yang bertujuan untuk bekerja sama dengan petani agar setiap sawah dapat diari secara merata di setiap daerah. PSDA juga terlibat dalam komunikasi lingkungan ke masyarakat agar masyarakat dapat ikut melestarikan saluran irigasi. Kegiatan PSDA pada program pola pengaturan air saluran irigasi Cangkuang belum pernah dibahas, sehingga hal ini semakin mendorong penulis untuk ingin lebih mendalami bagaimana komunikasi lingkungan UPTD PSDA WS Citarum pada pola pengaturan air irigasi Cangkuang.

Ada pun penelitian terdahulu yang dianalisis oleh Kamil (2018) terkait “Peran Komunikasi Pemerintahan dalam Penanganan Lingkungan Kumuh”. Permasalahan pada penelitian ini adalah pencemaran di desa Linggar yang cukup tinggi serta kurangnya fasilitas infrastruktur, hal ini dikarenakan area sungai dan persawahan yang tercemar oleh sampah dan limbah pabrik. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis peran komunikasi pemerintah dalam menangani permasalahan lingkungan di desa Linggar.

Urgensi penelitian ini yaitu dapat memberi wawasan terkait bagaimana PSDA dalam pola pengaturan air saluran irigasi Cangkuang dapat mendukung ekosistem dan produktivitas pertanian, selain itu juga dapat mendorong masyarakat agar lebih aware dalam menjaga kebersihan irigasi melalui berbagai bentuk komunikasi lingkungan seperti pertemuan dengan warga dan pemanfaatan media sosial. Meskipun peneliti sebelumnya pernah menganalisis terkait kegiatan dalam komunikasi lingkungan dan saluran irigasi, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini berfokus untuk menganalisis komunikasi lingkungan PSDA, oleh karena itu peneliti meneliti “KOMUNIKASI LINGKUNGAN UPTD PSDA (UNIT PELAKSANA TEKNIK DINAS PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR) PADA POLA PENGATURAN AIR IRIGASI CANGKUANG”.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi

Melalui komunikasi manusia dapat saling mempengaruhi, membangun hubungan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi juga merupakan kunci dalam membangun hubungan yang baik dan harmonis dalam lingkup pribadi maupun kelompok. Menurut Lubis (2020) komunikasi merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia. Salah satu tujuan komunikasi yaitu mendorong atau mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan adanya komunikasi manusia dapat merancang masa depannya, dapat membentuk kelompok, dapat berinteraksi, dapat menyampaikan pendapat dan informasi.

Model komunikasi yang dikembangkan oleh Lasswell termasuk model komunikasi yang tertua dan masih digunakan sampai saat ini. Awalnya model komunikasi Lasswell digunakan untuk menganalisis komunikasi massa atau lebih spesifiknya media propaganda. Terdapat 5 konsep model komunikasi Lasswell yaitu *who* (siapa), *what* (apa pesannya), *which channel* (menggunakan media apa), *whom* (kepada siapa), dan *with what effect* (apa dampaknya). Menurut Hendrayady et al (2021) salah satu karakteristik model komunikasi Lasswell yaitu bersifat satu arah atau linier yang berarti komunikator bertugas menyampaikan pesan, sedangkan komunikan merupakan penerima pesan, contoh model komunikasi Lasswell seperti buku, radio, televisi, dan lain-lain.

Berdasarkan bentuknya, komunikasi dibagi menjadi 6 bentuk menurut Atmaja & Utami (2024):

1. Komunikasi Intrapersonal
2. Komunikasi Interpersonal
3. Komunikasi Kelompok
4. Komunikasi Organisasi
5. Komunikasi Publik
6. Komunikasi Media Massa

B. Lingkungan

Lingkungan berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem yang mendukung kehidupan manusia maupun makhluk hidup lainnya. Lingkungan merupakan segala sesuatu di sekitar manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia (Sitoresmi, 2021). Lingkungan memiliki peran yang besar dalam kehidupan makhluk hidup, karena semua kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup pasti lingkungan ikut serta di dalamnya, contohnya manusia hidup membutuhkan udara, minuman, makanan, dan itu semua berasal dari lingkungan sekitar (Rahma, 2021).

Lingkungan berdasarkan proses terbentuknya dibagi menjadi dua yaitu lingkungan alami serta lingkungan buatan. Lingkungan alami merupakan lingkungan yang terbentuk dari proses alam atau bukan dibentuk oleh manusia. Biasanya lingkungan alam terdiri dari sumber alam berupa ekosistem dan berbagai komponen fisik maupun biologis, contoh lingkungan alami yaitu gunung, laut, hutan, dan banyak lagi. Sedangkan lingkungan buatan merupakan lingkungan yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan manusia contohnya saluran sekunder

Cangkung, karena saluran tersebut merupakan bagian dari sistem irigasi yang dibentuk dan diarahkan oleh manusia untuk mengontrol aliran air dari saluran primer ke lahan-lahan pertanian atau kawasan lain yang membutuhkan pengairan (LindungiHutan, 2022).

C. Komunikasi Lingkungan

Komunikasi lingkungan adalah elemen penting bagi kelestarian alam. Komunikasi lingkungan juga dapat dikatakan sebagai komunikasi yang terjalin antara manusia dengan lingkungan atau antara manusia dengan manusia untuk melestarikan lingkungan. Tujuan komunikasi lingkungan untuk meningkatkan kesadaran khalayak dalam menjaga lingkungan dengan cara memanfaatkan berbagai saluran komunikasi (Cahyaningtyas, 2017). Adapun perspektif lain dari Hanafi et al (2024), komunikasi lingkungan adalah studi tentang isu-isu lingkungan. Wahyudin et al (2024) juga menjelaskan komunikasi lingkungan merupakan salah satu disiplin ilmu dalam bidang komunikasi yang meliputi kajian dan teori dengan berfokus pada komunikasi antara manusia dan lingkungan. Komunikasi lingkungan tidak hanya antara manusia dan lingkungan saja, tetapi bisa juga antara manusia dengan manusia lain dengan konteks lingkungan (Pezzullo & Cox, 2017).

Komunikasi lingkungan bertujuan untuk menyampaikan suatu permasalahan di lingkungan agar masyarakat lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Nugroho & Dirgantara, 2023). Sedangkan Ariestya (2017) menjelaskan tujuan komunikasi lingkungan untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait permasalahan lingkungan, penyalpapaiannya dapat berupa komunikasi secara langsung, tulisan di *website*, atau media sosial. Persepsi terhadap lingkungan merupakan tindakan manusia memandang dan menilai lingkungan sekitar, persepsi ini dibagi menjadi dua yaitu persepsi positif dan negatif. Persepsi positif merupakan tindakan yang menjaga dan menghormati alam, contohnya menggunakan kekayaan alam sebagai sumber daya untuk memenuhi kehidupan secukupnya dan mengurangi penggunaan produk berbahan plastik. Sedangkan persepsi negatif adalah tindakan arogansi terhadap lingkungan, contohnya eksploitasi sumber daya alam untuk keuntungan sendiri dan merusak lingkungan sekitar (Hanafi et al., 2024).

Fungsi komunikasi lingkungan yaitu untuk menjelaskan dan menentukan masalah atau fenomena lingkungan yang sedang terjadi melalui interaksi verbal maupun non verbal. Komunikasi lingkungan juga dapat menentukan aksi apa dan bagaimana yang seharusnya dilakukan (Pezzullo & Cox, 2017). Komunikasi lingkungan memainkan peran penting dalam menghubungkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, komunitas lokal, dan individu untuk bersama-sama menghadapi tantangan lingkungan seperti polusi, perubahan iklim, dan sedimentasi. Menurut Cox & Robert (2012) komunikasi lingkungan digunakan untuk membentuk pemahaman terkait permasalahan lingkungan.

Fungsi komunikasi lingkungan dibagi menjadi dua yaitu fungsi pragmatis dan fungsi konstitutif (Pezzullo & Cox, 2017). Menurut Novianti & Dirgantara (2024) fungsi pragmatis merupakan tindakan yang mengajak, mengajar, memengaruhi, dan memperingatkan. Di sisi lain, fungsi konstitutif merupakan suatu tindakan yang membentuk pemahaman, hubungan, dan makna. Pada penelitian ini, fokus peneliti dalam komunikasi lingkungan adalah teori Pezzullo & Cox.

a. Fungsi Pragmatis

Fungsi pragmatis dalam komunikasi lingkungan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Adanya fungsi pragmatis dalam komunikasi lingkungan, dapat mendukung dan memperkuat upaya dalam mencapai tujuan yang lebih besar yaitu dapat mendorong tindakan atau aksi nyata (Pezzullo & Cox, 2017). Fungsi pragmatis merupakan bentuk komunikasi yang berfokus pada interaksi verbal dan nonverbal dengan harapan dapat tercapainya tujuan pesan tersebut. Menurut Pezzullo & Cox (2017) bentuk komunikasi yang merupakan fungsi pragmatis adalah tindakan yang menyapa, memberi tahu, menuntut, menjanjikan, meminta, mendidik, memberi peringatan, membujuk, dan menolak. Contoh fungsi komunikasi pragmatis adalah ketika suatu organisasi lingkungan mendidik para pendukungnya untuk menjaga kebersihan air, lalu berhasil mengajak pendukungnya untuk ikut menjaga kebersihan air bersama. Contoh lainnya adalah ketika suatu perusahaan kecantikan berupaya mengubah persepsi publik

tentang kandungan paraben dalam kosmetik. Secara sederhana fungsi pragmatis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memberi peringatan: Mengharuskan seseorang untuk mengikuti himbauan.
2. Mewajibkan atau menuntut: Mendorong seseorang untuk terlibat dalam aksi nyata, contohnya kampanye, demonstrasi, rapat, dan sosialisasi.
3. Memberi tahu: Membentuk pemahaman kepada seseorang terkait lingkungan.

b. Fungsi Konstitutif

Tidak hanya fungsi pragmatis, fungsi konstitutif juga memainkan peran penting dalam komunikasi lingkungan. Kedua fungsi tersebut dapat saling melengkapi dalam mencapai tujuan komunikasi lingkungan. Fungsi konstitutif merupakan bentuk komunikasi yang berfokus pada interaksi verbal dan nonverbal dengan harapan dapat membangkitkan keyakinan dan perasaan tertentu, menumbuhkan cara-cara tertentu dalam berhubungan dengan orang lain sehingga dapat menciptakan perasaan nyata yang dapat menggerakkan kita. Menurut Pezzullo & Cox (2017) bentuk fungsi konstitutif adalah tindakan yang membentuk, mengarahkan, dan menegosiasikan makna, nilai, dan hubungan. Contohnya ketika terdapat dua orang yang sedang membahas sungai, tetapi cara penyampaian berbeda:

Orang ke-1: "Sungai ini kotor dan penuh sampah."

Orang ke-2: "Sungai ini dulunya bersih dan indah, sekarang butuh perhatian kita bersama."

Kedua kalimat membicarakan sungai yang sama, tapi cara penyampaian berbeda. Kalimat pertama mungkin membuat orang merasa jijik dan tidak peduli. Tapi kalimat kedua justru bisa membangkitkan rasa empati, rasa memiliki, dan dorongan untuk ikut menjaga sungai. Fungsi konstitutif dapat menjadi cara kita berbicara, memilih kata, dan menyampaikan pesan agar orang lain merasakan, berpikir, dan akhirnya bertindak terhadap lingkungan. Implementasi yang dapat dilakukan bisa dengan membuat seminar atau membuat poster tentang dampak lingkungan untuk masyarakat, harapannya masyarakat dapat memahami betapa pentingnya menjaga lingkungan dan dapat meneruskannya ke generasi mendatang (Pezzullo & Cox, 2017). Secara sederhana fungsi konstitutif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Membangkitkan keyakinan atau perasaan: Membentuk kesadaran bahwa diri sendiri memiliki pengaruh terhadap lingkungan.
2. Menumbuhkan cara-cara tertentu dalam berhubungan dengan orang lain: Mempengaruhi orang lain dengan menjalin hubungan yang baik.

D. Organisasi Dinas Lingkungan

Organisasi dinas lingkungan merupakan salah satu kontributor dalam menjaga kelestarian alam dan mengajak masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang sehat, bersih, serta berkelanjutan. Organisasi lingkungan merupakan sekelompok orang yang terorganisasi dengan tujuan dan kegiatan yang berfokus pada pelestarian lingkungan hidup (Sistem Informasi Komunikasi Penataan Ruang, 2021). UPTD PSDA merupakan pengelolaan sumber daya air yang berada di bawah naungan DSDA (Dinas Sumber Daya Air).

Di Provinsi Jawa Barat terdapat 6 UPTD yaitu UPTD PSDA WS Ciliwung – Cisadane, UPTD PSDA WS Citarum, UPTD PSDA WS Cimanuk – Cisanggarung, UPTD PSDA WS Cisadea – Cibareno, UPTD PSDA WS Citanduy, dan UPTD PSDA WS Ciwulan – Cilaki. Pada penelitian ini peneliti memilih UPTD PSDA WS Citarum. UPTD PSDA WS (wilayah sungai) Citarum bertanggung jawab dalam pengelolaan serta pemanfaatan air wilayah sungai Citarum. UPTD PSDA WS Citarum mengelola 6 saluran irigasi yaitu D.I (daerah irigasi) Wangisagara, D.I Ciranjeng, D.I Depok, D.I Ciyasana, D.I Cangkuang, dan D.I Wanir. Pada penelitian ini penulis memilih D.I Cangkuang. Saluran daerah irigasi (D.I) Cangkuang adalah sistem irigasi yang berfungsi untuk mengalirkan air ke lahan pertanian di daerah Cangkuang.

E. Program Lingkungan

Program lingkungan sering dikaitkan dengan target pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), seperti akses terhadap air bersih dan sanitasi (*SDGs* 6), penanganan perubahan iklim (*SDGs* 13), menjaga ekosistem laut (*SDGs* 14), menjaga ekosistem darat (*SDGs* 15), dan lain-lain. Program lingkungan tidak hanya berfokus pada pelestarian alam tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup manusia. Tujuan utama mengelola lingkungan untuk menciptakan serta menjaga keadaan sehingga manusia dan alam dapat hidup bersama dengan baik (University of Bolton, 2022).

Pola pengaturan air saluran irigasi adalah salah satu upaya perawatan saluran agar lebih optimal. Saluran irigasi adalah salah satu prasarana penunjang yang berperan penting dalam produktivitas pertanian daerah (Susanti et al., 2020). Dengan adanya pola pengaturan air saluran irigasi dapat mengalirkan air secara lancar dan sesuai kebutuhan, terutama pada musim kemarau ketersediaan air berkurang. Selain itu, program pola operasi pengaturan air irigasi juga membantu mencegah risiko banjir pada musim hujan dengan mengukur kapasitas saluran dalam menampung volume air yang lebih besar. Program ini umumnya dilakukan oleh dinas terkait seperti PSDA, yang bekerja sama dengan petani untuk memelihara kebersihan dan efektivitas saluran irigasi secara berkelanjutan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Creswell (1998) menjelaskan terdapat lima jenis tradisi penelitian kualitatif, yaitu *narrative research* (narasi), etnografi, fenomenologi, *grounded theory* (teori dasar), dan studi kasus. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif. Subjek pada penelitian ini adalah organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Citarum (UPTD PSDA WS Citarum) yang terlibat dalam program pola operasi pengaturan air saluran irigasi Cangkuang. Objek pada penelitian ini adalah komunikasi lingkungan dalam program pola operasi pengaturan air saluran irigasi Cangkuang. Penelitian ini dilaksanakan di D.I (daerah irigasi) Cangkuang, kantor UPTD PSDA WS Citarum, dan di Telkom University, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fungsi Pragmatis

Pola pengaturan air yang dilakukan UPTD PSDA merupakan salah satu tindakan untuk memelihara lingkungan khususnya saluran irigasi. Dengan adanya pola pengaturan air yang baik, ketersediaan air dapat terjaga, sehingga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan tetap terjaga. Pola pengaturan air sangat penting terutama saat musim kemarau debit air menjadi lebih sedikit, dengan adanya pola pengaturan yang tepat, air dapat didistribusikan secara merata ke setiap daerah irigasi. Pola pengaturan air juga dapat menghindari pemborosan, dan memastikan setiap petani mendapatkan jatah air yang adil. Pengaturan air yang dilakukan UPTD PSDA WS Citarum dapat dilihat pada Gambar 1 Pola Pengaturan Air Irigasi Cangkuang.



Gambar 1 Pola Pengaturan Air Irigasi Cangkuang
(UPTD PSDA WS Citarum, 2025)

Dalam melakukan pola pengaturan air irigasi, diperlukannya sosialisasi untuk mengetahui kerusakan atau upaya apa yang perlu dilakukan UPTD PSDA WS Citarum untuk mengatur air di daerah irigasi Canguang. Sosialisasi merupakan proses penyampaian informasi, pengetahuan, atau pemahaman dari seseorang, kelompok, atau lembaga kepada individu atau kelompok lain agar pesan yang disampaikan dapat dipahami, diterima, dan diharapkan memengaruhi sikap atau perilaku penerima.

Sosialisasi yang dilakukan UPTD PSDA berupa komunikasi langsung kepada pihak desa atau masyarakat, biasanya kerusakan yang sering terjadi di saluran irigasi dikarenakan pencemaran sampah. Upaya yang dilakukan UPTD PSDA WS Citarum yaitu menyampaikan kepada masyarakat mengenai regulasi yang dibuat pemerintah tentang larangan membuang sampah (UU No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah) serta memasang papan larangan membuang sampah di beberapa titik saluran irigasi.

Upaya sosialisasi yang dilakukan UPTD PSDA WS Citarum tersebut merupakan bentuk komunikasi lingkungan dalam fungsi pragmatis, karena adanya tindakan yang memperingatkan, menuntut, dan menghimbau kepada masyarakat untuk tidak membuang sampah ke saluran irigasi. Melalui penyampaian regulasi pemerintah dan pemasangan papan larangan, UPTD PSDA WS Citarum tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga secara langsung mendorong perubahan perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Namun wilayah saluran irigasi Canguang tidak lepas dari berbagai tantangan lingkungan. Peneliti meneliti sosialisasi UPTD PSDA tentang regulasi larangan membuang sampah (UU No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah) kurang berdampak karena masih banyaknya sampah di sekitar bendung irigasi Canguang. Papan larangan ini merupakan suatu himbauan kepada masyarakat agar tidak membuang sampah ke saluran air. Saat peneliti melakukan observasi ke bendung irigasi Canguang, peneliti melihat di sekitar bendung terdapat tumpukan sampah. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat kurang peduli terhadap lingkungan, peneliti juga melihat papan larangan tersebut sudah tidak baik keadaannya, sudah berkarat dan kurang terlihat tulisannya. Kondisi papan larangan di daerah irigasi Canguang dapat dilihat pada Gambar 2 Papan Larangan di Daerah Irigasi Canguang.



Gambar 2 Papan Larangan di Daerah Irigasi Canguang
(Olahan Penulis, 2025)

Sosialisasi yang dilakukan UPTD PSDA juga berhubungan dengan RTT (Rencana Tata Tanam). RTT merupakan suatu rencana yang dirancang UPTD PSDA untuk mengatur jadwal, mengatur jumlah air, dan pola tanam yang sesuai dengan setiap daerah irigasi, sehingga UPTD PSDA dapat memastikan distribusi air berjalan efisien dan adil bagi seluruh petani dan mengurangi risiko kekeringan atau kelebihan air. Meskipun petani di daerah irigasi Canguang kurang aktif dan P3A di daerah irigasi Canguang sudah tidak berjalan 2 tahun. RTT untuk irigasi Canguang bisa tetap berjalan meskipun tidak ada P3A karena adanya juru irigasi atau mantri pengairan yang bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan informasi secara langsung terkait pola pengaturan air kepada kelompok tani dan penggarap sawah sehingga dapat tetap berjalannya RTT di daerah irigasi Canguang.

Sosialisasi RTT ini selalu dilakukan setiap satu tahun sekali bersama beberapa mitra pemakai air, biasanya yang menjadi bahan evaluasi adalah pola pengaturan air dari 8 tahun sebelumnya, masalah kekurangan air, dan permasalahan lain di saluran irigasi. Evaluasi adalah proses menilai, mengkaji, atau menelaah suatu kegiatan, program, atau kebijakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan, kekurangan, atau dampaknya. Sosialisasi RTT ini merupakan bentuk komunikasi lingkungan dalam fungsi pragmatis karena adanya upaya untuk memberi tahu setiap anggota PSDA, petani, hingga pemerintah daerah terkait regulasi dan pemeliharaan saluran irigasi. Dokumentasi sosialisasi RTT dapat dilihat pada Gambar 3 Sosialisasi RTTD.



Gambar 3 Sosialisasi RTTD
(UPTD PSDA WS Citarum, 2025)

Rapat atau evaluasi yang dilakukan UPTD PSDA WS Citarum berupa rapat internal yang diadakan sebulan sekali. Rapat tersebut biasanya dilakukan di lapang atau di rumah jaga. Evaluasi yang AS dan petani lakukan berupa diskusi mengenai pemasangan atau perombakan alat di daerah irigasi. Saat rapat biasanya dijelaskan mulai dari penerapan pola pengaturan air hingga kebutuhan masa tanam. Gambar rapat UPTD PSDA WS Citarum dengan mitra pemakai air dapat dilihat pada Gambar 4 Rapat UPTD PSDA WS Citarum.



Gambar 4 Rapat UPTD PSDA WS Citarum
(UPTD PSDA WS Citarum, 2025)

Rapat atau sosialisasi yang dilakukan oleh UPTD PSDA WS Citarum merupakan bentuk fungsi pragmatis karena terdapat tindakan menuntut petani untuk mengikuti rapat tersebut. Selain itu, evaluasi di lapangan atau di rumah jaga yang melibatkan petani menunjukkan adanya dialog dua arah, sehingga petani tidak hanya menerima kebijakan dari UPTD PSDA tetapi juga berkontribusi dalam memberikan masukan berdasarkan hasil pola pengaturan air yang dilakukan oleh PSDA. Rapat atau evaluasi tersebut merupakan bentuk komunikasi lingkungan dalam fungsi pragmatis karena ada upaya untuk menuntut dan memberi tahu petani maupun pegawai PSDA terkait saluran irigasi. Evaluasi tersebut tidak hanya berguna bagi UPTD PSDA, tetapi berguna juga bagi petani untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi sehingga dapat segera ditindaklanjuti dengan solusi yang tepat.

Sebagai unit perairan daerah, UPTD PSDA WS Citarum memiliki dasar hukum yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota jajarannya, termasuk dalam kegiatan pola pengaturan air irigasi. Berikut merupakan dasar hukum terkait pengelolaan dan pemeliharaan air irigasi:

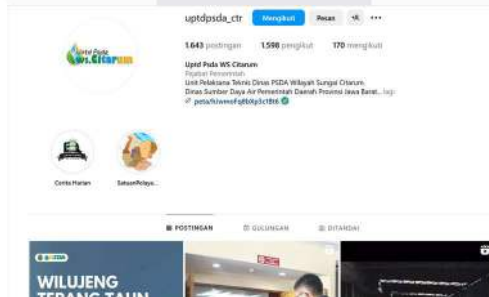
1. Undang-undang No. 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air;
2. Inpres No. 2 Tahun 1984 tentang Pembinaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A);
3. Permen PUPR No. 8/PRT/M/2015 tentang Penetapan Garis Sempadan Jaringan Irigasi;
4. Permen PUPR No. 12 /PRT/M/2015 tentang Eksploitasi dan Pemeliharaan Irigasi;
5. Permen PUPR No. 14/PRT/M/2015 tentang Kriteria dan Penetapan Status Daerah Irigasi;
6. Permen PUPR No. 17/PRT/M/2015 tentang Komisi Irigasi;
7. Permen PUPR No. 23/PRT/M/2015 tentang Pengelolaan Aset Irigasi;
8. Permen PUPR No. 30/PRT/M/2015 tentang Pengembangan dan Pengelolaan Sistem Irigasi.

Melalui regulasi atau hukum yang mengikat tersebut seharusnya UPTD PSDA dapat lebih mensosialisasikannya ke setiap anggota PSDA, petani, hingga ke masyarakat pada saat sosialisasi atau rapat agar mereka dapat mengetahui dan mengikuti peraturan yang berlaku tersebut. Memang pada dasarnya setiap anggota PSDA sudah mengikuti setiap peraturan yang berlaku tetapi pemahaman secara menyeluruh mengenai isi dan tujuan regulasi tetap perlu diperkuat agar tidak hanya bersifat formalitas, melainkan juga menjadi dasar sikap dan tindakan dalam menjalankan tugas di lapangan.

UPTD PSDA WS Citarum bertanggung jawab membantu kedinasan dalam bidang perairan. Tugas-tugas yang dilakukan UPTD PSDA ini sangat berpengaruh terhadap saluran irigasi dan masyarakat jika tidak dikelola dengan baik. Setiap pegawai UPTD PSDA WS Citarum termasuk juru irigasi selalu menjalin komunikasi yang baik dengan setiap petani

komunikasi yang terjalin antara juru irigasi dengan petani atau penggarap sawah merupakan fungsi pragmatis. Dalam hal ini merujuk pada tindakan petani dan pegawai PSDA yang saling bertukar informasi. Jika terdapat permasalahan atau gangguan pada saluran irigasi, PSDA dituntut untuk cepat merespons dan bertindak.

UPTD PSDA WS Citarum juga aktif mengunggah dokumentasi kegiatan, informasi, dan konten mengenai menjaga lingkungan di akun Instagram @uptdpsda_ctr. Tujuan UPTD PSDA WS Citarum membuat konten di akun Instagram dalam bentuk fungsi pragmatis untuk menjaga dan meningkatkan reputasi lembaga, serta menggali aspirasi publik. Konten yang berbentuk informasi terkait isu lingkungan, menjaga lingkungan, serta informasi-informasi lain yang dapat menambah wawasan *audience* merupakan bentuk fungsi pragmatis dalam komunikasi lingkungan karena berperan dalam membangun pemahaman, memberi tahu, dan mengedukasi kepada masyarakat terutama generasi muda mengenai pentingnya menjaga ekosistem perairan. Akun Instagram @uptdpsda_ctr dapat dilihat pada Gambar 4. 5 Akun Instagram UPTD PSDA WS Citarum.



Gambar 5 Akun Instagram UPTD PSDA WS Citarum
(UPTD PSDA WS Citarum, 2025)

B. Fungsi Konstitutif

Sosialisasi yang dilakukan UPTD PSDA WS Citarum juga dapat dikatakan sebagai komunikasi lingkungan dalam bentuk fungsi konstitutif, karena UPTD PSDA WS Citarum tidak hanya memberikan informasi tentang aturan atau regulasi yang berlaku tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan, sehingga memiliki rasa kepedulian dan hubungan yang sama. Melalui sosialisasi RTT juga dapat menciptakan anggota PSDA yang penuh tanggung jawab dan *aware* terhadap lingkungan sekitar.

Saat peneliti melakukan observasi ke lapangan, peneliti melihat setiap saluran irigasi terlihat bersih dari sampah. Jika tidak ada permasalahan saluran di lapangan biasanya pegawai PSDA menghabiskan waktu kosongnya dengan membersihkan-sihkan saluran irigasi. Hal ini menunjukkan PSDA tidak hanya semata-mata menjalankan tugasnya saja, tetapi mereka ditumbuhkan rasa kepedulian dan hubungan yang melekat dengan lingkungan. Kegiatan PSDA membersihkan saluran irigasi dapat dilihat pada Gambar 4. 6 Kegiatan Bersih – Bersih.



Gambar 6 Kegiatan Bersih - Bersih
(UPTD PSDA WS Citarum, 2025)

Tidak hanya sosialisasi yang dapat menciptakan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan, setiap rapat dan evaluasi yang dilakukan UPTD PSDA juga termasuk fungsi konstitutif. Rapat dan evaluasi tersebut tidak hanya berfokus untuk menyampaikan informasi saja tetapi kegiatan ini juga berfokus untuk menumbuhkan kepedulian dan rasa kebersamaan untuk menjaga lingkungan khususnya air irigasi. Peserta yang mengikuti rapat tidak hanya pegawai PSDA saja tetapi petani juga ikut serta dalam rapat ini.

UPTD PSDA WS Citarum juga aktif mengunggah dokumentasi kegiatan, informasi terkait lingkungan, dan konten mengenai menjaga lingkungan di akun Instagram @uptdpsda_ctr. Tujuan UPTD PSDA WS Citarum membuat konten di akun Instagram untuk menjadi sarana berkomunikasi dengan masyarakat dan untuk menciptakan keterbukaan dengan *audience*. Upaya tersebut merupakan bentuk komunikasi lingkungan dalam fungsi konstitutif karena adanya tindakan untuk membangkitkan keyakinan, perasaan, dan membangun hubungan yang sama.

Konten yang diunggah pada akun Instagram @uptdpsda_ctr merupakan bentuk fungsi konstitutif dalam komunikasi lingkungan karena berperan dalam membangun nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan, sehingga memiliki rasa kepedulian dan hubungan yang sama terutama kepada generasi muda. Secara umum, masyarakat petani di D.I Cangkang dan belum akrab dengan teknologi informasi seperti media sosial. Komunikasi antara petani dan PSDA lebih banyak dilakukan secara langsung di lapangan atau melalui forum rapat. Dalam konteks inilah dibutuhkan komunikasi lingkungan yang berdampak, baik melalui komunikasi verbal langsung maupun media visual seperti konten digital. Beberapa konten dan dokumentasi yang diunggah oleh @uptdpsda_ctr dapat dilihat pada Gambar 7 Akun Instagram @uptdpsda_ctr.



Gambar 7 Akun Instagram @uptdpsda_ctr
(UPTD PSDA WS Citarum, 2025)

C. Fungsi Pragmatis dan Konstitutif

Dilihat dari dua sub bab di atas, komunikasi lingkungan yang dilakukan UPTD PSDA menunjukkan adanya kesinambungan dengan dua fungsi komunikasi lingkungan yaitu pragmatis dan konstitutif. Sosialisasi yang dilakukan UPTD PSDA berupa komunikasi langsung kepada pihak desa atau masyarakat. Pesan yang disampaikan juga beragam baik terkait pemeliharaan air, menjaga kebersihan, permasalahan saluran, dan masih banyak lagi. Biasanya kerusakan yang sering terjadi di saluran irigasi dikarenakan pencemaran sampah. Upaya yang dilakukan UPTD PSDA WS Citarum yaitu menyampaikan kepada masyarakat mengenai regulasi yang dibuat pemerintah tentang larangan membuang sampah (UU No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah) serta memasang papan larangan membuang sampah di beberapa titik saluran irigasi. Meskipun sudah dilakukannya sosialisasi kepada masyarakat mengenai regulasi larangan membuang sampah, tetap saja terdapat beberapa warga yang masih membuang sampah sembarangan.

Kurang maksimalnya penerapan sosialisasi ke masyarakat membuat masyarakat kurang peduli akan pentingnya menjaga kebersihan. Maka dari itu, diperlukan upaya pembentukan kualitas sosialisasi UPTD PSDA ke masyarakat, baik dari segi metode, media, maupun pendekatan kepada masyarakat. UPTD PSDA dapat mengundang beberapa tokoh berpengaruh ketika melakukan sosialisasi dengan masyarakat agar pesan yang disampaikan memiliki jangkauan yang lebih luas dan mampu membentuk kesadaran.

RTT merupakan suatu rencana yang dirancang UPTD PSDA untuk mengatur jadwal, mengatur jumlah air, dan pola tanam yang sesuai dengan setiap daerah irigasi, sehingga UPTD PSDA dapat memastikan distribusi air berjalan efisien dan adil bagi seluruh petani. Berikut langkah penyusunan RTT:

Langkah 1: Pertemuan P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air) untuk menentukan usulan rencana tata tanam yang diinginkan secara musyawarah bersama anggotanya berdasarkan hak guna air yang diberikan dengan mengisi blangko 01-O, selambat-lambatnya 2 bulan sebelum MT-1 (Masa Tanam Pertama). Blangko 01-O merupakan formulir resmi yang digunakan dalam proses penyusunan Rencana Tata Tanam (RTT) oleh Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Blangko 01-O berisi usulan pola tanam dari petani yang tergabung dalam P3A. Formulir ini menjadi langkah awal dalam perencanaan tata tanam untuk musim tanam yang akan datang. P3A bersama anggotanya mengisi blangko ini berdasarkan kebutuhan air, jenis tanaman yang akan ditanam, luas lahan, dan hak guna air yang dimiliki.

Langkah 2: GP3A (Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air) bersama seluruh anggotanya mengadakan rapat lengkap untuk membahas usulan Rencana Tata Tanam (RTT) di masing-masing wilayah kerjanya.

Langkah 3: Pengurus GP3A membawa usulan RTT tersebut ke dinas melalui juru/pengamat yang selanjutnya direkap dalam blangko 02-O dan 03-O selambat-lambatnya 1 bulan sebelum MT-1 dan dievaluasi serta dikoordinasikan dalam

Komisi Irigasi kabupaten/kota atau provinsi guna menentukan Rencana Tata Tanam Tahunan. Blangko 02-O dan 03-O adalah formulir lanjutan dalam proses penyusunan Rencana Tata Tanam (RTT) setelah Blangko 01-O dikumpulkan dari masing-masing P3A.

Langkah 4: Komisi Irigasi kabupaten/kota atau provinsi mengkoordinasikan usulan-usulan dari Gabungan P3A dalam rapat penentuan RTT Tahunan dalam satu daerah irigasi (DI). Dalam penentuan RTT Tahunan tersebut agar mempertimbangkan ketersediaan air irigasi, rencana pemeliharaan jaringan irigasi, hama dan penyakit tanaman. Pihak-pihak penyedia sarana produksi pertanian mengacu kepada RTT Tahunan yang ditetapkan.

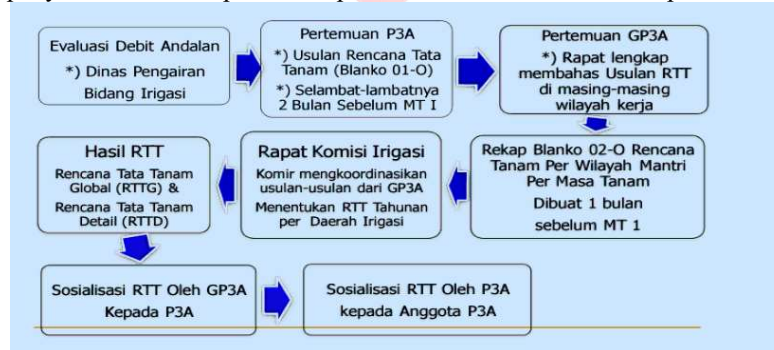
Langkah 5: RTT Tahunan meliputi Rencana Tata Tanam Global (RTTG) dan Rencana Tata Tanam Detail (RTTD).

1. RTT Global (RTTG): Gambaran umum pola tanam di seluruh daerah irigasi.
2. RTT Detail (RTTD): Rinci teknis dan pembagian jadwal serta area tanam.

Langkah 6: Hasil koordinasi ini disosialisasikan dalam forum GP3A yang selanjutnya disebarluaskan kepada para P3A dan disosialisasikan kepada para anggota P3A untuk dapat dilaksanakan di daerah masing-masing.

Langkah 7: Masing-masing P3A mensosialisasikan kesepakatan RTT Tahunan tersebut kepada anggota P3A.

Flowchart penyusunan RTT dapat dilihat pada Gambar 8 Perencanaan Operasi Jaringan Irigasi.



Gambar 8 Perencanaan Operasi Jaringan Irigasi
(SUP Citarum – Cikeruh, 2024)

Kurang maksimalnya penerapan sosialisasi ke masyarakat membuat masyarakat kurang peduli akan pentingnya menjaga kebersihan. Maka dari itu, diperlukan upaya pembentukan kualitas sosialisasi UPTD PSDA ke masyarakat, baik dari segi metode, media, maupun pendekatan kepada masyarakat. UPTD PSDA dapat mengundang beberapa tokoh berpengaruh ketika melakukan sosialisasi dengan masyarakat agar pesan yang disampaikan memiliki jangkauan yang lebih luas dan mampu membentuk kesadaran.

Rapat yang dilakukan PSDA berhasil mengajak petani untuk aktif dalam kegiatan rapat. Rapat yang dilakukan secara rutin dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi lingkungan yang memuat fungsi pragmatis dan konstitutif. Secara pragmatis dapat menjadi sarana untuk menyampaikan jadwal pola pengaturan air, ketersediaan air, serta menyepakati langkah-langkah perbaikan jika terjadi kerusakan pada saluran irigasi. Sedangkan secara konstitutif, kegiatan ini membentuk rasa kebersamaan, kepercayaan, serta kesadaran antara petani dan pihak PSDA bahwa pelestarian saluran irigasi memerlukan kerja sama semua pihak.

Rapat atau evaluasi yang dilakukan UPTD PSDA dengan kelompok pemakai air merupakan upaya untuk memberi pemahaman, menumbuhkan *awareness*, serta membangun hubungan yang sama. Selain bentuk komunikasi lingkungan secara langsung, UPTD PSDA juga memiliki akun Instagram sebagai bentuk komunikasi lingkungan tidak langsung. Nama akun Instagram yang dikelola oleh UPTD PSDA WS Citarum adalah @uptdpsda_ctr. Konten yang diunggah pada akun Instagram @uptdpsda_ctr merupakan bentuk fungsi pragmatis dan konstitutif karena terdapat penyebaran informasi terkait kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan, informasi terkait isu-isu lingkungan, dan terdapat konten yang berperan dalam membangun nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “KOMUNIKASI LINGKUNGAN UPTD PSDA (UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR) PADA POLA PENGATURAN AIR IRIGASI CANGKUANG”, dapat disimpulkan bahwa komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh UPTD PSDA WS Citarum mencerminkan dua fungsi komunikasi lingkungan, yaitu fungsi pragmatis dan konstitutif.

Upaya UPTD PSDA WS Citarum yang mencerminkan fungsi pragmatis adalah sosialisasi, rapat, diskusi di lapangan, dasar hukum pengelolaan dan pemeliharaan air irigasi, pembuatan papan larangan, serta unggahan akun Instagram @uptdpsda_ctr. Upaya tersebut dapat dikatakan sebagai fungsi pragmatis dalam komunikasi lingkungan karena merupakan tindakan yang menuntut, menjanjikan, meminta, mendidik, memberi peringatan, membujuk, dan memberi tahu.

Upaya UPTD PSDA WS Citarum yang mencerminkan fungsi konstitutif adalah sosialisasi, rapat, diskusi di lapangan, dan unggahan akun Instagram @uptdpsda_ctr. Upaya tersebut dapat dikatakan sebagai fungsi konstitutif dalam komunikasi lingkungan karena merupakan tindakan yang membentuk, mengarahkan, serta membangun perasaan dan hubungan yang sama.

REFERENSI

- Abdalloh, M. (2024). *Banyak Saluran Irigasi di Kabupaten Bandung Tidak Terurus*. Ayobandung.Com.
<https://www.ayobandung.com/bandung-raja/7912520910/banyak-saluran-irigasi-di-kabupaten-bandung-tidak-terurus>
- Ariestya, A. (2017). *Mempertanyakan Eksistensi Komunikasi Lingkungan di Indonesia*. Kompas.
<https://nasional.kompas.com/read/2017/09/18/08220681/mempertanyakan-eksistensi-komunikasi-lingkungan-di-indonesia?page=all>
- Atmaja, A. R., & Utami, S. N. (2024). *6 Bentuk Komunikasi Berdasarkan Tingkatannya*. Kompas.
<https://www.kompas.com/skola/read/2024/05/07/200000469/6-bentuk-komunikasi-berdasarkan-tingkatannya?page=all>
- Bagaskara, B. (2024). *Ancaman Sungai Penuh Sampah Menanti Bandung Raya*. Detikjabar.
<https://www.detik.com/jabar/berita/d-7387220/ancaman-sungai-penuh-sampah-menanti-bandung-raja>
- Cahyaningtyas, F. D. (2017). *Apa Itu Komunikasi Lingkungan ?* Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/fransydzian/5a0f82124d6691151b759b93/apa-itu-komunikasi-lingkungan>
- Cox, & Robert. (2012). *Environmental Communication and the Public Sphere* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications.
- Hanafi, A. S., Rahmawati, A., Suharti, B., Ramdani, J., Utama, J. Y., Rinayuhani, T. R., Puspita, N. M. R., Ferdianti, Trimaily, D., Martina, & Sidik, M. (2024). *Komunikasi Lingkungan* (E. Sutrisno (ed.)). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Harruma, I. (2022). *Hakikat dan Makna Lingkungan bagi Manusia*. Kompas.
<https://nasional.kompas.com/read/2022/10/12/04000071/hakikat-dan-makna-lingkungan-bagi-manusia>
- Hendrayady, A., Agustina, D. P., Sulandjari, K., Sifatu, W. O., Wisataone, V., Mayasari, Wibisono, I., Wance, M., Wesley Liano, H., M. Arif, F., Rayhaniah, S. A., Handayani, S. L., Triyaningsih, H., & Andary, R. W. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. In D. S. S. Atmodjo (Ed.), *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Media Sains Indonesia.
- Kamil, I. (2018). Peran Komunikasi Pemerintahan dalam Penanganan Lingkungan Kumuh. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 129–139. <https://doi.org/10.29313/mediator.v1i1.3322>
- Kurniawan, R. (2023). *Krisis Air Bersih Mengancam Kota Bandung, Ini 10 Wilayah Terdampak*. Ayo Bandung.
<https://www.ayobandung.com/bandung-raja/7910135256/krisis-air-bersih-mengancam-kota-bandung-ini-10-wilayah-terdampak>
- LindungiHutan. (2022). *LingkunganLingkungan Adalah: Pengertian Para Ahli, Jenis dan Manfaat*. LindungiHutan.
<https://lindungihutan.com/blog/lingkungan-adalah/>
- Lubis, M. S. I. (2020). Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Jurnal Network Media*, Vol: 3 No.(1), 95–101.
- Novianti, F. E., & Dirgantara, P. (2024). *Campervans Community Lifestyle in Bandung: A Case Study in*

- Environmental Communication. *Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 8(2), 427–433. <https://doi.org/10.35870/jtik.v8i2.1883>
- Nugroho, I., & Dirgantara, P. (2023). Komunikasi Lingkungan Dalam Program Kampung Hijau Terpadu Di Kelurahan Cakung Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 8(3), 547–557. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i3.100>
- Nurhayati, N., Al Usrah, C. R., & Alwi, A. (2022). Konflik Air Irigasi Antar Petani Sawah di Gampong Tanjong Keumala dan Gampong Babah Buloh Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(2), 97. <https://doi.org/10.29103/jsds.v1i2.5114>
- Panuntun, B. P., & Rusiana, D. A. (2024). *Petani Bandung Barat Kesulitan Air Setiap Kemarau, Saluran Irigasi Zaman Belanda Bakal Diaktifkan*. Kompas. <https://bandung.kompas.com/read/2024/07/28/150636578/petani-bandung-barat-kesulitan-air-setiap-kemarau-saluran-irigasi-zaman>
- Pezzullo, P. C., & Cox, R. (2017). Environmental Communication and the Public Sphere. In *Sustainability (Switzerland)* (5th ed., Vol. 11, Issue 1). SAGE Publications, Inc. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Prasetyo, W. H., & Budimansyah, D. (2016). Warga Negara Peduli Lingkungan Dalam Komunitas Bandung Berkebun. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(4), 177–186.
- Rahma. (2021). *18 Pengertian Lingkungan Menurut Para Ahli dan Fungsinya*. Gramedia. https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-lingkungan-menurut-para-ahli/?srsltid=AfmBOoqlZxxgx3AcOyMLwzRrxs5MyUPqzook9927qGjOQ2Ejw2_Iy4fT
- SILAKIP Kota Bandung. (2019). Analisis Pencapaian Sasaran : Kota Bandung. *SILAKIP Kota Bandung*, 1–6.
- Sistem Informasi Komunikasi Penataan Ruang. (2021). *Organisasi Lingkungan Hidup*. Sistem Informasi Penataan Ruang Dinas Pertanahan Dan Tata Ruang Daerah Istimewa Yogyakarta. <http://www.sipr.jogjaprov.go.id/sikoper/tarupedia/detail/organisasi-lingkungan-hidup#:~:text=Kelompok orang yang terorganisasi dan,kegiatannya berkaitan dengan lingkungan hidup>
- Sitoresmi, A. R. S. R. (2021). *HomeHot Pengertian Lingkungan, Macam, Manfaat dan Cara Melestarikannya yang Wajib Diketahui*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/hot/read/4684938/pengertian-lingkungan-macam-manfaat-dan-cara-melestarikannya-yang-wajib-diketahui>
- Susanti, R., Nurdiana, A., Lukman, & Pramesti, P. U. (2020). Pendampingan Rencana Normalisasi Saluran Irigasi di Desa Kangkung-Demak. *Jurnal Pengabdianvokasi*, 01(04), 280–285. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpv/article/view/9377/4837>
- University of Bolton. (2022). *Environmental Management: Why is it so Important?* University of Bolton. <https://translate.google.com/translate?u=https://www.bolton.ac.uk/blogs/environmental-management-why-is-it-so-important&hl=id&sl=en&tl=id&client=rq&prev=search#:~:text=Environmental management involves processes that,which society and nature coexist>